

GAYA BAHASA DALAM NOVEL ANAK SEJUTA BINTANG KARYA AKMAL NASERY BASRAL

Eka Oktawati¹, Resa Restu Pauji², Pepen Priyawan³

¹SDN Cangkung 12 Dayeuhkolot, ²⁻³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ekaoktawati53@gmail.com¹, restupauji@uinsgd.ac.id²,

pepenpriyawan@gmail.com³

Diterima: 15 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai *style* sebagai gaya Bahasa yang digunakan dalam novel “Anak Sejuta Bintang” karya Akmal Nasery Basral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik berbasis data kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa novel “Anak Sejuta Bintang” yang dianalisis ternyata merupakan perangkat retorik yang melambungkan benda mati yang tampak hidup. Objek atau entitas non-manusia dibandingkan dengan tindakan atau karakteristik manusia untuk menghasilkan gambar yang lebih jelas dan ekspresif. Personifikasi digunakan dalam beberapa data untuk mendeskripsikan objek atau makhluk non-manusia dengan cara yang mirip manusia, sehingga memberikan kedalaman dan ekspresi tambahan pada deskripsi yang terkandung dalam teks. Selain itu, gaya bahasa metaforis digunakan pada beberapa data untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam atau mendeskripsikan teks secara lebih kreatif dengan membandingkan dua hal yang berbeda.

Kata kunci: *style, personifikasi, metafora*

PENDAHULUAN

Gaya atau gaya kebahasaan adalah pengucapan bahasa dalam bentuk prosa, dalam hal ini novel, atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang hendak dikemukakan (Nurgiantoro, 2010:289). Lebih lengkapnya Aminudin (2011:72) berpendapat bahwa gaya mengacu pada cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang indah, harmonis, mampu menyampaikan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosional orang yang membaca. Artinya ungkapan ini merupakan gaya penulisan berbeda yang mempertimbangkan ciri-ciri linguistik formal seperti pilihan kata atau ungkapan.

Novel adalah suatu karya imajinatif atau non-imajinatif yang menceritakan kisah hidup seseorang dan menceritakan peristiwa-peristiwa luar biasa (Mulyanto dan Wachyudin, 2008:91). Menurut Nurgiantoro (2010:9) cerita

dalam novel adalah cerita yang berasal dari suatu penemuan atau fiksi. Artinya novel merupakan hasil sintesa kreativitas manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresinya. Bahasa yang melandasi karya sastra pada hakikatnya suatu sistem simbol yang mempunyai makna. Dalam karya sastra, gaya kebahasaan erat kaitannya dengan makna dan ideologi pengarangnya. Penggunaan gaya kebahasaan dalam karya sastra tidak lepas dari makna karena erat kaitannya dengan proses penciptaan makna. Gaya adalah cara seorang pengarang menggunakan potensi bahasanya untuk menggambarkan atau mengungkapkan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu guna mencapai efek tertentu atau menimbulkan efek tertentu pada pembacanya. Untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan, salah satu solusinya adalah dengan menggunakan kajian stilistika.

Diksi atau ungkapan kata jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diungkapkan melalui jalinan kata. Istilah tersebut tidak hanya mengacu pada kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau konsep tetapi juga mencakup masalah tata bahasa, gaya bahasa, dan ekspresi. Frasa mengacu pada materi kata-kata dalam kelompok atau susunannya, yang melibatkan cara-cara tertentu di mana ekspresi dibentuk. Penyimpangan penggunaan bahasa berupa penyimpangan norma kebahasaan, seperti penggunaan bahasa daerah secara berlebihan, penggunaan unsur daerah, dan penggunaan bahasa asing atau unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan ini tampaknya dilakukan untuk tujuan tertentu dan oleh karena itu perlu dikaji.

Berbagai konsep gaya telah dikemukakan oleh para ahli sastra dan linguistik. Pengertian gaya belajar secara sederhana dan luas telah dijelaskan oleh para ahli di bidangnya dari berbagai sudut pandang dan beberapa pendapat ilmiah. Istilah gaya adalah masalah yang terkadang dihadapi oleh siswa yang baru mengenal istilah tersebut. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya (Ratna, 2009:3). Lebih lanjut Ratna (2009:167) menegaskan bahwa "Tentu saja stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya dan gaya bahasa." » Nurgiantoro (2010:279) mengemukakan bahwa kajian pertunjukan stilistika lebih menitikberatkan pada bahasa yang terkandung dalam karya sastra. Analisisnya dilakukan dengan memusatkan perhatian pada tandatanda kebahasaan yang digunakan serta struktur karya itu sendiri. Gaya tidak terbatas pada bahasa dalam sastra (Nurgiantoro,

2010:279), namun stilistika sering dikaitkan dengan bidang sastra. Memang karya sastra mempunyai gaya dalam bentuk bahasa, mencerminkan keseluruhan karya secara keseluruhan, tidak hanya mencerminkan bagian-bagian tertentu saja dari aspek kebahasaan. Analisis stilistika seringkali dilakukan dengan tujuan untuk menemukan makna keseluruhan suatu karya sastra, dan analisis tersebut secara khusus berupaya mengkaji gaya linguistik bagian demi bagian. Dengan demikian, stilistika dapat dipahami sebagai suatu

bidang keilmuan yang mempelajari linguistik dalam bidang sastra. Dalam beberapa pengertian di atas, penulis berpendapat bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya kebahasaan sebagai wujud seluruh penulis dalam menciptakan karya, khususnya karya seni, karya dalam bidang sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010:279) mengusulkan untuk mempelajari tentang kajian gaya, kajian tentang bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Kajian tentang stilistika sendiri sebenarnya dapat ditunjukkan dalam berbagai penggunaan bahasa yang berbeda-beda, tidak hanya terbatas pada karya sastra saja, namun stilistika secara umum lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra (Nurgiyantoro, 2010:279). Stilistika adalah disiplin sastra yang menggantikan kritik subjektif dan empiris dengan analisis stilistika teks sastra yang lebih obyektif dan ilmiah. Analisisnya dilakukan dengan memusatkan perhatian pada tandatanda kebahasaan yang digunakan serta struktur karya itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Amidindin (2011:72) menjelaskan bahwa istilah gaya berasal dari istilah gaya yang berasal dari bahasa latin stylus dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Dalam karya sastra, istilah gaya mengacu pada cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang indah, harmonis, mampu menyampaikan makna dan suasana yang mampu menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian gaya di atas dapat disebut juga bahasa sebagai hiasan, yaitu sesuatu yang indah, anggun, dan merupakan perwujudan manusia itu sendiri, dalam hal ini peran pengarang adalah mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah. Melalui hal tersebut, pengarang harus lebih kreatif dalam berkarya sastra. Dengan cara ini, penulis dapat menunjukkan perbedaan meskipun kedua penulis memulai dari ide yang sama. Tentang gaya bahasa menurut Tarigan (2009:4) Gaya linguistik adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu hal atau hal tertentu dengan hal atau hal lain yang lebih umum. Singkatnya, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat berubah dan menimbulkan konotasi tertentu karena gaya bahasa merupakan suatu bentuk retorika, khususnya penggunaan kata-kata secara lisan dan tulisan untuk membujuk atau mempengaruhi pendengar dan pembaca sehingga perkataan penutur novel dapat berubah dan menimbulkan konotasi tertentu. jauh lebih indah dalam bahasa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya linguistik adalah cara unik mengungkapkan pikiran melalui bahasa, mengungkapkan jiwa dan kepribadian penulis (pengguna bahasa). Gaya berbicara yang baik harus memenuhi 3 unsur berikut:jujur, sopan dan penuh perhatian (Tarigan 2009:5).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik berbasis data kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel. Tentang arti dari analisis deskriptif menurut Sugiyono (2013), khususnya metode digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek dipelajari dengan menggunakan data yang telah dikumpulkan sebagai berikut ada tanpa melakukan analisis yang memungkinkan penarikan kesimpulan yang berlaku ringkasan. Rencana penelitian ini merupakan rancangan yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Anak Sejuta Bintang* merupakan karya terbaru dari seorang sastrawan Indonesia, Akmal Nasery Barsal, di tahun 2012 ini. Kisang kanak-kanak dan kisah remaja Aburijal Bakri-lah yang menjadi sumber inspiratif bagi Akmal untuk menulis novel tersebut. Meski demikian, *Anak Sejuta Bintang* tetap sebuah novel biografis yang berada dalam koridor karya kreatif-imajinatif. Beberapa peristiwa diungkapkan secara lebih dramatis dan imajinatif untuk mendapatkan efek optimal penceritaan, tanpa presentasi untuk mendistorsi esensi peristiwa tersebut.

Berdasarkan analisis, diperoleh hasil berikut.

Style Personifikasi

Data 1: “Bocah lelaki itu tetap bertahan, merapatkan jaketnya dan merasakan keheningan malam kian mencekam . *Di langit Cipanas, bintang-bintang bak berlian itu seolah mengajaknya segera berbenah, bangkit, dan tetap bersemangat – layaknya sejuta bintang di kejauhan yang terus bercahaya* ”

Analisis: kandungan majas yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan personifikasi. Dalam data tersebut menggambarkan benda mati yang diibaratkan seperti makhluk hidup. Majas tersebut mengibaratkan bintang-bintang seolah-olah berbicara kepada bocah lelaki itu berbenah untuk tidur . Majas personifikasi yang terdapat dalam data dapat terlihat dari kutipan “ *bintang-bintang bak berlian itu seolah mengajaknya segera berbenah*”.

Data 2: “BARANGKALI IA harus menguatkan hatinya, *benar-benar menguatkan hatinya, agar gelap tak sungguh-sungguh menenggelamkan angan-angannya.*”

Analisis : Majas yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah majas personifikasi. Data tersebut menggambarkan situasi atau keadaan gelap mampu menenggelamkan sesuatu seperti layaknya manusia hidup yang dapat menenggelamkan orang. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut “ *agar gelap tak sungguh-sungguh menenggelamkan angan-angannya* “

Data 3: "Asap, Pa. Lihat , asap," kata Ical sambil menunjuk bukit kecil yang ditudungi semacam awan putih yang terus bergerak turun.

"Asapnya kesini!"

Analisis : Data 3 menggambarkan sebuah bukit yang mampu mendandani dirinya dengan kerudung yang digambarkan dengan awan putih. Hal tersebut jelas menandakan bahwa data 3 merupakan majas personifikasi. Dapat terlihat pada kutipan data "...Ical sambil menunjuk bukit kecil yang ditudungi semacam awan putih...."

Data 4 : "cahaya matahari terhalang pohon-pohon cemara. Angin dingin segera menyambut Ical begitu turun dari mobil. Tapi, tidak peduli. Sesuatu telah menarik perhatian . Seseorang yang berdiri beberapa puluh meter di samping kiri vila. ..."

Analisis : "...angin dingin segera menyambut Ical...." Kutipan dari data 4 merupakan penanda majas personifikasi. Pada kutipan tersebut pengibaratan angin

Data 5: "Hawa dingin memecut-mecut kulit wajahnya tanpa ampun. Tubuh Ical menggeletar. Giginya gemeretak. Dengan memasukkan kepalan tangan ke dalam saku celana, ia setengah berlari ke arah samping kiri vila. Dari sana, mata dapat melihat dengan jelas pemandangan yang terpampang di belakang vila. Rumah-rumah di kejauhan tampak seperti kotak korek kayu, gumpalan-gumpalan kabut putih mengelilingi perkampungan, dan pucuk-pucuk cemara yang bersaing menyentuh awan."

Analisis : dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi karena hawa dingin seolah-olah mampu memecut-mecut kulit wajah yang merupakan tingkah laku sama dengan manusia, dapat terlihat dalam kutipan "Hawa dingin memecut-mecut kulit wajahnya tanpa ampun ". Data 6 : Gumpalan-gumpalan kabut putih mengelilingi perkampungan.

Analisis: Data 6 menggambarkan gumpalan kabut yang dapat mengelilingi perkampungan. Dapat terlihat pada kutipan data "Gumpalan-gumpalan kabut putih mengelilingi perkampungan ".

Data 7 : dan pucuk-puncuk cemara yang bersaing menyentuh awan Analisis: kandungan majas yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan personifikasi. Dalam data tersebut menggambarkan benda mati yang diibaratkan seperti makhluk hidup. Majas tersebut mengibaratkan pucuk-puncuk cemara yang mampu menyentuh awan. Majas personifikasi yang terdapat dalam data dapat terlihat dari kutipan "dan pucuk-puncuk cemara yang bersaing menyentuh awan. Data 8 : Awan bergerombol menutupi matahari. Bau tanah basah dan dedaunan kering makin tercium. "

Analisis : majas yang terdapat dalam data 8 adalah majas personifikasi. Dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut “ : *Awan bergerombol menutupi matahari* “ : Data tersebut meneolahkan meniru tingkah laku manusia yang bergerombol menutupi awan.

Data 9 : “Malam pukul setengah tujuh, Magrib baru saja berlalu. Langit masih cerah Belum ada gumpalan awan atau kabut. *Bulan sepotong mengintip dari celah dedaunan*”

Analisis : data 9 terdapat majas personifikasi dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut “ *Bulan sepotong mengintip dari celah dedaunan. ...*” kalimat tersebut sangat jelas menandakan majas tersebut, karena benda mati seolah – olah hidup.

Data 10 : “*Di langit bintang dan bulan berlomba memamerkan cahaya.*” Bakrie berjalan ke beranda mendekati anak-anaknya. *Udara dingin langsung menyapa mukanya begitu ia melewati pintu.* Langit terasa lebih dekat di beranda vila ketimbang di Jakarta ”

Analisis : kandungan majas yang terdapat dalam kalimat tersebut merupakan personifikasi. Dalam data tersebut menggambarkan benda mati yang diibaratkan seperti makhluk hidup. Majas tersebut mengibaratkan udara yang bertingkah laku seperti makhluk hidup dapat terlihat dari kutipan “*Udara dingin langsung menyapa mukanya begitu ia melewati pintu*”.

Data 11 : “*Cahaya matahari pagi mulai memeluk Cipanas* , mengusir dengan sopan dingin pagi yang masih kukuh bertahan . Nasah sudah membuka seluruh jendela rumah atas perintah bakrie , *sehingga gigil malam yang masih bersemunyi di pojok-pojok rumah dan kamar tak punya alas an lagi untuk menetap.*”

Analisis : majas personifikasi dapat terlihat dari kutipan kalimat berikut “*Cahaya matahari pagi mulai memeluk Cipanas*”.

Data 12 : “Begitulah Sore itu, tatkala matahari hampir rebah ke barat, Ical merasa sangat bahagia. Ayah, yang telah menemaninya

mempelajari banyak hal , hari ini pulang lebih cepat dari biasanya.” Analisis : dalam kalimat di atas terdapat majas personifikasi dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut “Begitulah Sore itu, tatkala matahari hampir rebah ke barat, Ical merasa sangat bahagia “. Data 13 : “Ical mematuhi perkataan sang Ibu. Sepeda yang ia kayuh selalu beririsan dengan sepeda Odi – yang di kayuh tetty. *Angin sepoi-sepoi berembus di sela-sela dedaunan rindang pohon dan cericit burung yang bernyanyi gembira.*”

Analisis : Dalam kalimat di atas terdapat majas personifikasi karena dedaunan seolah-olah bertingkah laku seperti manusia. Dapat terlihat dari kutipan sebagai berikut” *Angin sepoi-sepoi berembus di sela-sela dedaunan rindang pohon dan*

cericitburung yang bernyanyi gembira. “ Data 14 : “Matahari sedang tertutup awan. *Kawasan puncak sedang diselimuti mendungnya kabut.* Sepulang dari liburan selama dua hari di vila Cipanas , Bakrie menepikan mobil di sebuah warung sunda. Perut lapar membuat Bakrie dan keluarganya makan dengan lahap.” Analisis : kutipan kalimat di atas terdapat majas personifikasi dimana kabut seolah-olah hidup yang dapat menyelimuti kawasan puncak. Berdasar pada hasil analisis, personifikasi yang dimunculkan dalam novel “Anak Sejuta Bintang” adalah bentuk ucapan retorik yang mengaitkan atribut manusia, seperti emosi, sifat, atau tindakan, pada objek, hewan, atau entitas bukan manusia. Ini adalah cara untuk membuat deskripsi lebih jelas dan ekspresif dengan memasukkan karakteristik manusia ke dalam hal-hal yang tidak ada. Personifikasi sering digunakan dalam novel “Anak Sejuta Bintang” untuk menambah unsur fantasi, keindahan dan makna pada karya tulis. Hal ini membantu pembaca atau pendengar merasa lebih terhubung dengan objek atau makhluk yang dipersonifikasikan.

Style Metafora

Data 1 : “Akan tetapi, dari semua hari raya itu, tak ada yang melebihi kemeriahan Cap Go Meh. Puncaknya dipusatkan di Glodok dan Pancoran. Rumah-rumah penduduk dihiasi lampion berwarna menyala. Kantor-kantor dan toko-toko pun dipenuhi lampion, bahkan sepanjang jalan disesaki lampion. Indah sekali. Itu pula sebabnya Cap Go Meh disebut juga *Hari Raya Lampion*. Suasana semakin meriah karena orang-orang *seolah semut beriringan* . menyesaki Glodok dan Pancoran. Bahkan, jadwal trem menuju kedua kawasan itu selalu dipenuhi warga keturunan dengan beraneka ragam busana dan berdandan seindah mungkin. ”

Analisis : Dalam data 1 terdapat majas metafora, yakni majas tersebut di dalamnya terdapat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan perbandingan terhadap kejadian dan menggantikan yang belakang menjadi terdahulu. Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat majas metafora dalam kutipan berikut “ Suasana semakin meriah karena orang-orang *seolah semut beriringan* ”.

Data 2 : “ICAL dan ODI sudah tertidur lelap ketika papa mereka pulang. Mukanya pucat dan letih. Roosniah tak menyapa suaminya . Dia tahu, suaminya akan menjelaskan sendiri segala yang membebani pikirannya, bahkan tanpa diminta. *Bagi Roosniah, suaminya adalah cermin bening yang setiap pergulatan batin dan pergumulan pikirannya selalu bisa terpantul sejernih-jernihnya.* ”

Analisis : kalimat di atas terdapat majas metafora dimana majas tersebut merupakan perbandingan yang implisit jadi, tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda dapat terlihat dari kutipan berikut “Dia tahu,

suaminya akan menjelaskan sendiri segala yang membebani pikirannya, bahkan tanpa diminta. *Bagi*

Roosniah, suaminya adalah cermin bening yang setiap pergulatan batin dan pergumulan pikirannya selalu bisa terpantul sejernih-jernihnya". Data 3 : "Mata Hasan tak berkedip menatap lenggang-lenggok empat penari cokek. Penari-penari itu bergerak lincah mengikuti alunan musik dalam balutan baju warna-warni dengan selendang panjang melilit pinggang. *Wajah mereka diluluri bedak Yang terlihat menor dan bibir bergincu merah menyala*. Setiap kerlingan mata selalu disertai senyum manis, seolah mengundang agar penonton mau menari bersama. Sesekali mereka melemparkan selendang kepada lelaki tertentu, sebagai isyarat bahwa lelaki yang diundang itu berani maju ke tengah arena menemani sang penari."

Analisis : "wajah mereka diluluri bedak yang terlihat menor dan bibir bergincu merah menyala " maknadari kutipan tersebut bukan makna sebenarnya melainkan pengarang kata lipstick dilukiskan oleh gincu merah agar membuat kata tersebut jauh lebih hidup.

Data 4 : "Bakrie dan Hasan serempak mengikuti telunjuk Ical . Dua kelompok barongsai sedang berhadap-hadapan , *seolah dua ekor singa yang siap bertarung*. Ical berjalan paling depan, diikuti Bakrie dan Hasan. Ketika orang-orang mulai mengerumuni kedua kelompok barongsai itu, Bakrie segera meraih tangan Ical dan menggenggamnya erat."

Analisis : "Bakrie dan Hasan serempak mengikuti telunjuk Ical . Dua kelompok barongsai sedang berhadap-hadapan , *seolah dua ekor singa yang siap bertarung* ". Kutipan tersebut menjelaskan dua kata yang berbeda namun kata selanjutnya mengibratkan kata sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kutipan tersebut terdapat majas metafora.

Data 5 : "Ical, bocah berperawakan ramping , begitu menikmati tontonan. Penampilannya tenang dan kalem, menyembunyikan kecerdasan dan keteguhan hatinya . *Mala mini, mata itu berbinar-binar mengikuti setiap gerakan barongsai*. Tak henti-hentinya ia bertepuk tangan."

"Mata Milun berbinar-binar bagai bintang dilangit melihat 'orang kaya Jakarta' di depannya itu sangat menikmati pisang goreng buatan ibunya"

Analisis : kalimat di atas terdapat majas metafora dapat dilihat dari kutipan berikut "*Mata Milun berbinar-binar bagai bintang dilangit melihat 'orang kaya Jakarta'*" mata ilun dibandingkan dengan bintang dilangit yang bersinar. Sesuai dengan pengertian dari maja metafora biasanya membandingkan suatu gambaran dengan gambaran yang jauh lebih jelas.

Metafora yang digunakan dalam novel “Anak Sejuta Bintang” adalah kiasan yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang berbeda namun mempunyai beberapa persamaan tanpa menggunakan kata “seperti” atau “seperti”. Dalam novel tersebut metafora dihadirkan untuk menciptakan hubungan serupa atau serupa antara dua entitas atau gagasan untuk membawa pemahaman yang lebih dalam atau makna kreatif pada teks. Metafora digunakan untuk menyajikan gambaran dan makna tambahan dalam teks, puisi, atau pidato. Mereka memungkinkan pembaca atau pendengar untuk melihat suatu objek atau ide dari sudut pandang yang berbeda dan lebih dalam.

KESIMPULAN

Data novel “Anak Sejuta Bintang” yang telah dianalisis ditemukan bahwa perangkat retorik yang melambangkan benda mati yang seolah hidup seperti manusia. Personifikasi yang dipakai merupakan bentuk ujaran yang memberikan ciri-ciri atau tindakan manusia kepada benda atau makhluk bukan manusia. Objek atau entitas non-manusia dibandingkan dengan tindakan atau karakteristik manusia untuk menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan ekspresif. Personifikasi digunakan pada beberapa data untuk mendeskripsikan objek atau makhluk non-manusia dengan cara yang mirip manusia, sehingga memberikan tambahan kedalaman dan ekspresi pada deskripsi yang terkandung dalam teks. Selain itu, gaya bahasa metaforis digunakan pada beberapa data untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam atau gambaran teks yang lebih kreatif dengan membandingkan dua hal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aminudin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Al-Maruf, Al-Imron. 2010. *Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta : UNS Press
- Arikunto, Suharsimi.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basral, Akmal Nasery Basral. 2012. *Anak Sejuta Bintang: Perjalanan Panjang Penuh Cahaya*. Jakarta: Ekspose.

- Franzisca, Oki Maria. 2010. *Penggunaan Gaya Bahasa Kias pada Novel Sang Pemimpi Tetralogi (Kajian Stilistika) Karya Andrea Hirata*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Handayani, Retno Dwi. 2010. *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay Suharyana*. UNS-FSSR Jur. Sastra Daerah-C.0105042-2010.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulyanto, Agus dan Wachyudin. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa